

# Kitab Yoel dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia - Nomor Tiga Puluh

Jeff Pippenger

2026-01-16

## Nomor Tiga Puluh

Pemenuhan Mesianik dalam Injil Matius mencakup tonggak waktu akhir, tonggak formalisasi pesan, dua saksi bagi tonggak 9/11—yang satu merupakan saksi atas pesan internal kepada Laodicea dan yang lain merupakan saksi atas pesan eksternal tentang terorisme Islam. Adalah tepat bahwa tonggak 9/11 diwakili oleh dua dari dua belas pemenuhan Mesianik dalam Injil Matius, sebab 9/11 mencakup pesan malaikat kedua, di mana selalu ada penggandaan. Kematian pada 18 Juli 2020 merupakan tonggak kelima yang kami pertimbangkan, lalu suara di padang gurun pada Juli 2023 merupakan tonggak keenam, dan kebangkitan tahun 2024 adalah yang ketujuh. Pemenuhan Mesianik kedelapan adalah Seruan Tengah Malam.

## Penanda jalan mesianik yang kedelapan adalah Seruan Tengah Malam

Semua ini terjadi supaya genaplah apa yang telah diucapkan oleh nabi: “Katakanlah kepada puteri Sion: Lihat, Rajamu datang kepadamu, lemah lembut dan menunggang seekor keledai, seekor anak keledai, anak dari keledai.” Matius 21:4, 5.

## Prediksi

Bersukacitalah dengan sangat, hai putri Sion; bersoraklah, hai putri Yerusalem! Sesungguhnya, Rajamu datang kepadamu; Ia adil dan membawa keselamatan, lemah lembut, dan menunggang seekor keledai, seekor anak keledai, anak dari keledai betina. Zakharia 9:9.

Lima ratus tahun sebelumnya, Tuhan telah berfirman melalui nabi Zakharia, “Bersukacitalah dengan sangat, hai putri Sion; bersorak-sorailah, hai putri Yerusalem. Lihatlah, Rajamu datang kepadamu. Ia adil dan membawa keselamatan; lemah lembut dan menunggang seekor keledai, seekor anak keledai, anak keledai betina.” [Zakharia 9:9.] Seandainya para murid menyadari bahwa Kristus akan menghadapi penghakiman dan kematian, mereka tidak akan dapat mengenapi nubuatan ini.

Dengan cara yang sama, Miller dan rekan-rekannya mengenapi nubuatan, dan menyampaikan sebuah pekabaran yang oleh ilham telah dinubuatkan akan diberikan kepada dunia, tetapi yang tidak akan dapat mereka sampaikan seandainya mereka sepenuhnya memahami nubuatan-nubuatan yang menunjukkan kekecewaan mereka, dan yang mengemukakan pekabaran lain untuk diberitakan kepada semua bangsa sebelum Tuhan datang. Pekabaran malaikat pertama dan kedua diberikan pada waktu yang tepat, dan menyelesaikan pekerjaan yang Allah maksudkan untuk dikerjakan melalui pekabaran-pekabaran itu. *The Great Controversy*, 405.

Kesalahpahaman terhadap Firman nubuatan Allah terkait dengan sejarah masuknya Kristus yang penuh kemenangan, dan juga dengan sejarah paralel pewartaan pesan Seruan Tengah Malam pada tahun 1844. Seratus empat puluh empat ribu dituntut untuk memahami “nubuat-nubuat yang menunjukkan kekecewaan mereka.” Yohanes dalam Wahyu pasal sepuluh diberitahu sebelumnya bahwa pesan dari kitab kecil itu, yang akan manis di mulutnya, akan menjadi pahit.

“Kita tidak mempunyai sesuatu pun yang perlu ditakuti mengenai masa depan, kecuali apabila kita melupakan jalan yang telah dituntun Tuhan bagi kita, dan pengajaran-Nya dalam sejarah kita pada masa lampau.” *Life Sketches*, 196.

Pimpinan Tuhan di masa lalu diwakili, di antara tindakan penyelenggaraan ilahi lainnya, sebagai tangan-Nya yang menutupi kesalahan dalam angka-angka, sebab tidaklah terbaik bagi kaum Miller untuk memahami kekecewaan mereka lebih dahulu, sama seperti tidaklah terbaik bagi para murid untuk memahami semua unsur kekecewaan mereka di kayu salib. Namun sejarah pemberitaan Seruan Tengah Malam diidentifikasi sebagai terang itu sendiri yang menuntun ke surga, dan hal ini dicatat dalam penglihatan pertama Ellen White. Seratus empat puluh empat ribu harus memahami kekecewaan para murid dan kaum Miller. Menolak terang itu berarti jatuh dari jalan.

“Di belakang mereka, pada permulaan jalan itu, terpasang suatu terang yang cemerlang, yang oleh seorang malaikat diberitahukan kepadaku sebagai ‘seruan tengah malam.’ Terang ini memancar sepanjang jalan itu dan menerangi kaki mereka, supaya mereka jangan tersandung.

Jika mereka tetap memandang Yesus, yang berada tepat di depan mereka, menuntun mereka ke kota itu, mereka aman. Tetapi tak lama kemudian sebagian menjadi letih, dan berkata bahwa kota itu masih sangat jauh, dan mereka berharap sudah masuk ke sana sebelumnya. Maka Yesus akan menguatkan mereka dengan mengangkat lengan kanan-Nya yang mulia, dan dari lengan-Nya keluarlah terang yang memancar meliputi rombongan Advent, dan mereka berseru, 'Aleluya!' Yang lain dengan gegabah menyangkal terang di belakang mereka, dan berkata bahwa bukan Tuhan yang telah menuntun mereka sejauh itu. Terang di belakang mereka pun padam, membiarkan kaki mereka dalam kegelapan total, dan mereka tersandung serta kehilangan pandangan akan tujuan maupun Yesus, dan jatuh dari jalan itu, turun ke dunia yang gelap dan jahat di bawah. *Pengalaman dan Pengajaran Kristen Ellen G. White*, 57.

Tonggak kedelapan adalah Seruan Tengah Malam yang dilambangkan oleh peristiwa masuknya Kristus ke Yerusalem dengan kemenangan.

"Seruan tengah malam itu tidak begitu disampaikan melalui argumentasi, sekalipun bukti Kitab Suci jelas dan pasti. Menyertainya ada kuasa pendorong yang menggerakkan jiwa. Tidak ada keraguan, tidak ada perbantahan. Pada peristiwa masuknya Kristus yang penuh kemenangan ke Yerusalem, orang-orang yang berkumpul dari seluruh penjuru negeri untuk merayakan hari raya, berduyun-duyun ke Bukit Zaitun, dan ketika mereka bergabung dengan kerumunan yang mengiringi Yesus, mereka menangkap semangat saat itu, dan turut menyemarakkan sorak-sorai, 'Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan!' [Matius 21:9.] Demikian pula orang-orang yang tidak percaya yang berduyun-duyun ke pertemuan Advent—ada yang karena rasa ingin tahu, ada yang sekadar untuk mengejek—merasakan kuasa yang meyakinkan yang menyertai pekabaran, 'Lihat, Mempelai itu datang!'" *Spirit of*

Prophecy, jilid 4, 250, 251.

Untuk menjadi gadis bijaksana pada akhir zaman, menurut keharusan nubuatan, para gadis bijaksana itu harus mengalami suatu kekecewaan yang pada gilirannya mengantarkan masa penundaan dalam perumpamaan itu. Tanpa pengalaman masa penundaan itu, kamu bukan gadis bijaksana maupun gadis bodoh.

“Perumpamaan tentang sepuluh gadis dalam Matius 25 juga menggambarkan pengalaman umat Advent.” *The Great Controversy*, 393.

Bagaimanapun juga, gadis-gadis bijaksana pada hari-hari terakhir harus mengalami kekecewaan seperti pada 19 April 1844, karena pengalaman dalam perumpamaan itu adalah pengalaman seratus empat puluh empat ribu orang, yang oleh Yohanes dalam Kitab Wahyu disebut sebagai perawan.

Mereka inilah yang tidak menajiskan diri dengan perempuan-perempuan; sebab mereka adalah perjaka. Mereka inilah yang mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Mereka telah ditebus dari antara manusia, menjadi buah sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba. Wahyu 14:4.

Berapa banyak perumpamaan Kristus yang secara langsung dan khusus dinyatakan sebagai digenapi setepat-tepatnya? Setiap perumpamaan akan digenapi setepat-tepatnya, tetapi perumpamaan tentang sepuluh anak dara secara khusus ditegaskan sebagai telah digenapi pada masa lalu dan akan digenapi pada masa depan "setepat-tepatnya." Perumpamaan itu dibandingkan dengan malaikat ketiga yang akan tetap menjadi kebenaran masa kini sejak 1844 dan seterusnya sampai Mikhael berdiri dan masa percobaan manusia berakhir.

“Saya sering dirujuk kepada perumpamaan tentang sepuluh gadis, lima di antaranya bijaksana, dan lima bodoh. Perumpamaan ini telah digenapi dan akan digenapi sampai pada huruf-hurufnya yang paling tepat, karena ia memiliki penerapan khusus bagi zaman ini, dan, seperti pekabaran malaikat ketiga, telah digenapi dan akan terus menjadi kebenaran masa kini sampai penutupan zaman.” *Review and Herald*, 19 Agustus 1890.

Hingga akhir zaman, perumpamaan tentang sepuluh gadis tetap merupakan kebenaran masa kini, dan Seruan Tengah Malam akan digenapi kembali persis seperti tertulis.

“Ada suatu dunia yang terbaring dalam kejahatan, dalam penipuan dan khayalan, di bawah bayang-bayang maut,—tertidur, tertidur. Siapakah yang merasakan kepedihan jiwa untuk membangunkan mereka? Suara apakah yang dapat menjangkau mereka? Pikiranku dibawa kepada masa depan, ketika tanda itu akan diberikan. ‘Lihatlah, Mempelai Pria datang; keluarlah kamu untuk menyongsong Dia.’ Tetapi sebagian orang akan telah menunda untuk memperoleh minyak guna mengisi kembali pelita mereka, dan terlambat mereka akan mendapati bahwa tabiat, yang dilambangkan oleh minyak itu, tidak dapat dipindahkan.” *Review and Herald*, 11 Februari 1896.

Seruan Tengah Malam adalah tonggak berikutnya di cakrawala dalam gerakan seratus empat puluh empat ribu. Tonggak itu disertai oleh penganiayaan yang mulai diarahkan terhadap orang-orang setia menjelang diberlakukannya Undang-Undang Hari Minggu. Penganiayaan itu bersifat

eksternal dan internal, dan penganiayaan internal mencakup dua simbol yang berbeda. Salah satu simbol itu adalah Yudas, yang lain adalah Sanhedrin.

## **Tengara Mesianik Kesembilan adalah pengkhianatan dengan imbalan 30 keping perak**

Maka genaplah firman yang diucapkan oleh Nabi Yeremia, yang berkata: “Mereka mengambil tiga puluh keping perak, harga orang yang dihargai, yang nilainya ditetapkan oleh anak-anak Israel; dan mereka menyerahkan uang itu untuk tanah tukang periuk, seperti yang ditetapkan Tuhan kepadaku.” Matius 27:9, 10.

### **Prediksi**

Dan aku berkata kepada mereka, Jika menurut kalian baik, berilah upahku; tetapi jika tidak, tidak usah. Maka mereka menimbang tiga puluh keping perak sebagai upahku. Lalu TUHAN berfirman kepadaku, Lemparkan itu kepada tukang periuk: harga yang baik, dengan mana Aku dihargai oleh mereka. Lalu aku mengambil tiga puluh keping perak itu dan melemparkannya kepada tukang periuk di rumah TUHAN. Zakharia 11:12, 13.

Pengkhianatan Yudas melambangkan pengkhianatan para imam palsu, karena angka 30 melambangkan usia para imam. Para imam, yang juga orang Lewi, dimurnikan seperti emas dan perak oleh Utusan Perjanjian. Tiga puluh keping perak Yudas melambangkan pemurnian para imam palsu pada saat hukum hari Minggu, meskipun Yudas mati tepat sebelum penyaliban, itu tetap pada hari yang sama. Yudas bukanlah simbol Sanhedrin; ia adalah simbol seseorang yang disangka termasuk di antara para murid Kristus.

Sebagai murid Kristus, Anda adalah murid dari urapan Yesus. Urapan pada saat pembaptisan-Nya mengubah nama Yesus menjadi Yesus Kristus, karena Kristus berarti Yang Diurapi. Nama-Nya kemudian berubah, sebab pada saat itu Ia akan meneguhkan perjanjian dengan banyak orang selama satu minggu, dan simbol utama dari hubungan perjanjian adalah perubahan nama. Yesus diurapi dengan kuasa pada saat pembaptisan-Nya. Menjadi murid Kristus berarti Anda adalah murid dari pembaptisan-Nya. Pada saat pembaptisan-Nya itulah Ia diurapi dengan kuasa. Pernyataan Petrus dalam Matius 16:18 dikenal di dunia teologi Kristen sebagai “Pengakuan Kristen.” Itu adalah salah satu tema besar untuk didiskusikan di kalangan para teolog dan cendekiawan. Secara umum, diskusi para teolog dan cendekiawan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting, atau barangkali hanya sedikit penting, tetapi intinya tetap bahwa Kekristenan memahami bahwa ketika Yesus diurapi, saat itulah Ia menjadi Mesias.

Ia berkata kepada mereka, “Tetapi menurut kamu, siapakah Aku ini?” Dan Simon Petrus menjawab, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup.” Matius 16:15, 16.

Nama asli Petrus menyampaikan kebenaran itu, sebab Simon Barjona berarti "seorang yang mendengar pesan dari merpati", yang merupakan pesan dari baptisan-Nya. Baptisan-Nya selaras dengan 9/11, dan Yudas mewakili mereka yang pada suatu titik mengaku memahami 9/11, tetapi kehilangan arah di sepanjang jalan. Yudas bukan simbol Sanhedrin, sebab mereka mewakili Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia. Yudas memberikan kesaksian bagi Sanhedrin, tetapi

simbolisme pemberontakan Sanhedrin berbeda dengan pemberontakan Yudas. Pemberontakan Sanhedrin dinyatakan dalam mimpi berikut.

Aku mengumpulkan tulisan-tulisanku, dan kami memulai perjalanan kami. Dalam perjalanan kami mengadakan dua pertemuan di Orange dan memiliki bukti bahwa jemaat mendapat manfaat dan dikuatkan. Kami sendiri disegarkan oleh Roh Tuhan. Malam itu aku bermimpi bahwa aku berada di Battle Creek memandang ke luar dari kaca samping pada pintu dan melihat sebuah rombongan berbaris menuju rumah, berdua-dua. Wajah mereka tampak keras dan bertekad. Aku mengenal mereka baik-baik dan berbalik untuk membuka pintu ruang tamu guna menerima mereka, tetapi aku pikir akan melihat lagi. Pemandangannya berubah. Rombongan itu kini tampak seperti arak-arakan Katolik. Seorang membawa salib di tangannya, seorang lagi sebatang buluh. Dan ketika mereka mendekat, yang membawa buluh itu mengitari rumah, sambil berkata tiga kali: "Rumah ini dinyatakan terlarang. Barang-barangnya harus disita. Mereka telah berbicara menentang tarekat suci kami." Ketakutan mencekamku, dan aku berlari melalui rumah, keluar dari pintu sebelah utara, dan mendapati diriku berada di tengah-tengah suatu rombongan, beberapa di antaranya kukenal, tetapi aku tidak berani mengucapkan sepatah kata pun kepada mereka karena takut dikhianati. Aku berusaha mencari tempat yang terpendil agar aku dapat menangis dan berdoa tanpa bertemu tatapan mata yang tajam dan penuh rasa ingin tahu ke mana pun aku menoleh. Aku berulang-ulang berkata: "Seandainya aku bisa mengerti ini! Jika saja mereka mau memberitahuku apa yang telah kukatakan atau apa yang telah kulakukan!"

"Aku banyak menangis dan berdoa ketika melihat barang-barang kami disita. Aku berusaha menangkap simpati atau belas kasihan bagiku dalam tatapan orang-orang di sekitarku, dan memperhatikan raut wajah beberapa orang yang kupikir akan berbicara kepadaku dan menghiburku jika saja mereka tidak takut akan diperhatikan orang lain. Aku sempat mencoba sekali melepaskan diri dari kerumunan, tetapi ketika melihat bahwa aku diawasi, aku menyembunyikan niatku. Aku mulai menangis keras-keras, sambil berkata: 'Seandainya mereka mau memberitahuku apa yang telah kulakukan atau apa yang telah kukatakan!' Suamiku, yang sedang tidur di sebuah ranjang di kamar yang sama, mendengar aku menangis keras dan membangunkanku. Bantalku basah oleh air mata, dan aku diliputi kesedihan yang menekan." *Testimonies*, jilid 1, 577, 578.

Menerapkan prinsip bahwa para nabi berbicara lebih banyak tentang akhir zaman daripada zaman ketika mereka hidup, menimbulkan pertanyaan yang sangat serius bagi para pemimpin Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Saudari White "mengumpulkan" "tulisan-tulisannya" dan memulai perjalanan pulang ke Battle Creek. Battle Creek pada waktu itu adalah jantung pekerjaan itu, sebagaimana Tacoma Park pada masa kini, atau Yerusalem pada zaman Kristus. Ia mengumpulkan tulisan-tulisannya untuk perjalanan itu, setelah ia mengemukakan sebuah pergumulan yang selama ini ia alami mengenai tulisan-tulisannya. Konteks mimpinya adalah tentang tulisan-tulisannya. Pergumulan itu terjadi di kota Wright.

Sewaktu di Wright kami telah mengirimkan naskah saya untuk Nomor 11 ke kantor penerbitan, dan saya memanfaatkan hampir setiap saat ketika tidak sedang menghadiri pertemuan untuk menuliskan bahan bagi Nomor 12. Tenaga saya, baik fisik maupun mental,

telah sangat terkuras selama melayani jemaat di Wright. Saya merasa bahwa saya seharusnya beristirahat, tetapi tidak melihat adanya kesempatan untuk itu. Saya berbicara kepada orang-orang beberapa kali seminggu, dan menulis banyak halaman kesaksian pribadi. Saya menanggung beban jiwa-jiwa, dan tanggung jawab yang saya rasakan begitu besar sehingga saya hanya dapat memperoleh beberapa jam tidur setiap malam.

Sementara saya bekerja keras dalam berbicara dan menulis, saya menerima surat-surat yang bernada mengecilkan hati dari Battle Creek. Ketika membacanya, saya merasakan kemurungan yang tak terucapkan, sampai pada siksaan batin, yang untuk sementara waktu seakan-akan melumpuhkan daya hidup saya. Selama tiga malam saya hampir tidak tidur sama sekali. Pikiran saya gelisah dan kalut. Saya menyembunyikan perasaan saya sebaik mungkin dari suami saya dan keluarga yang bersimpati tempat kami tinggal. Tak seorang pun mengetahui jerih payah atau beban pikiran saya ketika saya bergabung dengan keluarga dalam ibadah pagi dan petang, dan berusaha meletakkan beban saya pada Pemikul Beban yang agung. Namun permohonan saya keluar dari hati yang diremas oleh derita, dan doa-doa saya terputus-putus dan tidak tersusun karena dukacita yang tak terkendalikan. Darah menyerbu ke otak saya, sering membuat saya limbung dan hampir jatuh. Saya sering mimisan, terutama setelah berusaha menulis. Saya terpaksa menghentikan menulis, tetapi tidak dapat melepaskan beban kecemasan dan tanggung jawab yang menekan saya, karena saya sadar bahwa saya memiliki kesaksian-kesaksian bagi orang lain yang tidak sanggup saya sampaikan kepada mereka.

Saya menerima lagi sebuah surat, yang memberitahukan bahwa dianggap paling baik menunda penerbitan No. 11 sampai saya dapat menuliskan apa yang telah diperlihatkan kepada saya mengenai Institut Kesehatan, karena mereka yang memimpin usaha itu sangat kekurangan dana dan memerlukan pengaruh kesaksian saya untuk menggerakkan para saudara. Saya kemudian menuliskan sebagian dari apa yang diperlihatkan kepada saya mengenai Institut itu, tetapi saya tidak dapat menguraikan seluruh pokok bahasan karena tekanan darah pada otak. Seandainya saya menyangka bahwa No. 12 akan tertunda begitu lama, saya sama sekali tidak akan mengirim bagian materi yang termuat dalam No. 11. Saya mengira bahwa setelah beristirahat beberapa hari saya dapat kembali melanjutkan menulis. Namun, dengan sangat berduka saya mendapati bahwa kondisi otak saya membuat saya tidak mungkin menulis. Gagasan untuk menulis kesaksian, baik umum maupun pribadi, ditinggalkan, dan saya berada dalam kegundahan terus-menerus karena saya tidak dapat menuliskannya.

Dalam keadaan seperti ini diputuskan bahwa kami akan kembali ke Battle Creek dan tinggal di sana sementara jalan-jalan dalam keadaan berlumpur dan rusak parah, dan bahwa di sana saya akan menyelesaikan No. 12. Suami saya sangat rindu untuk melihat saudara-saudaranya di Battle Creek, berbicara dengan mereka, dan bersukacita bersama mereka dalam pekerjaan yang Tuhan sedang lakukan baginya. Saya mengumpulkan tulisan-tulisan saya, dan kami memulai perjalanan kami. ... Testimonies, jilid 1, 576, 577.

Pada hari-hari terakhir, kepemimpinan Gereja Advent Hari Ketujuh, yang diwakili sebagai Battle Creek dan orang-orang yang “ia kenal baik,” berubah menjadi sebuah prosesi Katolik. Kepemimpinan Gereja Advent Hari Ketujuh berubah menjadi sebuah prosesi Katolik. Dalam mimpi mereka datang “berdua-dua,” yang satu membawa sebatang buluh, yang lain membawa

salib. Mereka menggambar sebuah lingkaran mengelilingi rumah dan mengumumkan tiga kali, “Rumah ini dinyatakan terlarang. Barang-barangnya harus disita. Mereka telah berbicara menentang ordo suci kami.” Apa “barang-barang” di dalam “rumah” yang “disita” oleh para pemimpin Katolik di Battle Creek? “Ordo suci” apa dari Gereja Katolik yang “ditentang?”

Lebih langsung lagi, pertanyaannya mungkin, “ordo Katolik mana yang memimpin dalam Inkuisisi?” Inkuisisi dimulai dengan Ordo Dominikan, sebelum Yesuit muncul dalam sejarah, tetapi setelah terlibat mereka menjadi ordo yang mengedepankan kekejaman dan pertumpahan darah.

Di seluruh dunia Kristen, Protestanisme diancam oleh musuh-musuh yang tangguh. Setelah kemenangan-kemenangan awal Reformasi, Roma mengerahkan kekuatan-kekuatan baru, dengan harapan menghancurkannya sepenuhnya. Pada masa inilah ordo Yesuit didirikan, yang paling kejam, tak berprinsip, dan paling berkuasa di antara semua pembela kepausan. Terlepas dari ikatan duniawi dan kepentingan manusia, mati terhadap tuntutan kasih alami, akal budi dan suara hati sepenuhnya dibungkam, mereka tidak mengenal aturan atau ikatan apa pun selain aturan ordo mereka, dan tidak memiliki kewajiban selain memperluas kekuasaannya. Injil Kristus telah memampukan para penganutnya menghadapi bahaya dan menanggung penderitaan, tanpa gentar oleh dingin, kelaparan, jerih payah, dan kemiskinan, untuk menjunjung tinggi panji kebenaran di hadapan alat penyiksa, penjara bawah tanah, dan tiang pembakaran. Untuk melawan kekuatan-kekuatan ini, Yesuitisme menginspirasi para pengikutnya dengan fanatisme yang memungkinkan mereka menanggung bahaya serupa, dan menentang kuasa kebenaran dengan segala senjata tipu daya. Tidak ada kejahatan yang terlalu besar untuk mereka lakukan, tidak ada tipu muslihat yang terlalu hina untuk mereka praktikkan, tidak ada samaran yang terlalu sulit untuk mereka pakai. Meskipun bersumpah untuk hidup dalam kemiskinan dan kerendahan hati yang kekal, tujuan yang mereka susun dengan saksama adalah meraih kekayaan dan kuasa, mengabdikan diri pada penggulingan Protestanisme, dan pemulihan supremasi kepausan.

Ketika tampil sebagai anggota tarekat mereka, mereka mengenakan busana kesucian, mengunjungi penjara dan rumah sakit, melayani orang sakit dan orang miskin, mengaku telah menanggalkan dunia, dan membawa nama suci Yesus, yang berkeliling berbuat baik. Namun di balik tampilan tak bercela ini, sering tersembunyi tujuan-tujuan yang paling jahat dan mematikan. Salah satu prinsip dasar tarekat itu adalah bahwa tujuan menghalalkan segala cara. Menurut kaidah ini, kebohongan, pencurian, sumpah palsu, pembunuhan, bukan saja dapat dimaafkan melainkan terpuji, bila itu melayani kepentingan gereja. Dengan berbagai samaran, para Yesuit menyusup ke jabatan-jabatan kenegaraan, naik menjadi penasihat raja-raja, dan membentuk kebijakan negara-negara. Mereka menjadi pelayan untuk memata-matai tuan-tuan mereka. Mereka mendirikan perguruan tinggi bagi putra para pangeran dan bangsawan, serta sekolah bagi rakyat jelata; dan anak-anak dari orang tua Protestan ditarik untuk menjalankan ritus-ritus kepausan. Segala kemegahan lahiriah dan pertunjukan ibadah Gereja Roma digunakan untuk mengacaukan pikiran serta menyilaukan dan memikat imajinasi, dan dengan demikian kebebasan yang telah diperjuangkan dengan jerih payah dan darah oleh para pendahulu dikhianati oleh para putra. Kaum Yesuit dengan cepat menyebar ke seluruh Eropa, dan ke mana pun mereka pergi, di situ menyusul kebangkitan kepausan.

Untuk memberi mereka kekuasaan yang lebih besar, sebuah bulla dikeluarkan yang mendirikan kembali Inkuisisi. Kendati secara umum dibenci, bahkan di negara-negara Katolik, mahkamah yang mengerikan ini kembali didirikan oleh para penguasa papis, dan kekejaman-kekejaman yang terlalu mengerikan untuk disingkapkan di terang hari kembali dilakukan di penjara-penjara bawah tanah rahasianya. Di banyak negara, ribuan demi ribuan dari bunga bangsa—yang paling murni dan mulia, yang paling berakal budi dan berpendidikan tinggi, para pendeta yang saleh dan penuh pengabdian, warga yang rajin dan patriotik, sarjana cemerlang, seniman berbakat, pengrajin terampil—dibunuh atau dipaksa melarikan diri ke negeri-negeri lain.

"Demikianlah cara-cara yang ditempuh Roma untuk memadamkan terang Reformasi, menjauhkan Alkitab dari manusia, dan mengembalikan kebodohan dan takhayul Zaman Kegelapan. Namun, di bawah berkat Allah dan jerih payah orang-orang mulia yang telah Dia bangkitkan untuk menggantikan Luther, Protestanisme tidak ditumbangkan. Bukan kepada kemurahan hati atau senjata para pangeranlah ia berutang kekuatannya. Negeri-negeri terkecil, bangsa-bangsa yang paling sederhana dan paling lemah, menjadi benteng-bentengnya. Adalah Jenewa yang kecil di tengah musuh-musuh perkasa yang merencanakan kehancurannya; adalah Belanda di beting-beting pasirnya di tepi Laut Utara, bergulat melawan tirani Spanyol, yang pada waktu itu merupakan kerajaan terbesar dan terkaya; adalah Swedia yang suram dan tandus, yang meraih kemenangan bagi Reformasi." *Pertentangan Besar*, 234, 235.

Gereja Katolik melakukan segala yang mereka bisa untuk menyembunyikan Alkitab dari orang-orang, dengan mengklaim bahwa tradisi dan adat istiadat kafir mereka berada di atas Firman Tuhan. Para pemimpin Adventisme Laodikia tidak akan membawa para pembangkang ke pengadilan sehubungan dengan tulisan-tulisan Ellen White, tetapi orang-orang Katolik yang mengaku sebagai pemimpin di Battle Creek akan melakukannya. Hakikat dari binatang Katolikisme adalah mempergunakan kekuasaan sekuler untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan. Ketika Adventisme berusaha memperoleh kekuasaan sekuler yang sah secara hukum untuk mengelola lembaga-lembaganya, buah dari "ordo suci" mereka dapat terlihat.

Dalam konteks upacara auto-da-fé (tindakan iman) Inkuisisi Spanyol, buluh dan salib muncul sebagai unsur simbolis yang terkait dengan penyaliban Kristus. Buluh merujuk pada tongkat kerajaan olok-olok yang ditempatkan di tangan Yesus saat ia dikenakan mahkota duri, yang digunakan oleh para prajurit Romawi untuk memukulnya, melambangkan olok-olok, penderitaan, dan penghinaan.

Salib ditampilkan secara menonjol dalam prosesi auto-da-fé. Sebuah salib hijau (sering diselubungi kain krep hitam) berfungsi sebagai lambang Inkuisisi, dibawa dalam prosesi persiapan terpisah pada hari sebelumnya dan ditampilkan selama acara. Itu melambangkan otoritas mahkamah tersebut.

Proskripsi harta benda adalah perampasan (penyitaan atau proskripsi) atas harta milik terpidana, suatu hukuman yang lazim dalam Inkuisisi untuk mendanai tribunal dan menghukum ajaran sesat. Hal ini diumumkan secara terbuka dalam putusan-putusan auto-da-fé, dengan menekankan penghinaan di muka umum dan efek jera.

Tulisan-tulisan Ellen G. White dengan jelas dan tegas mengancam kepemimpinan yang akan melarang tulisan-tulisannya dalam upaya membungkam nyanyian kebun anggur yang sedang dinyanyikan, tetapi itu adalah tindakan terakhir dari sebuah tatanan yang tidak kudus, tepat sebelum mereka menampakkan tabiat mereka secara terbuka pada hukum hari Minggu. Sebuah "prosesi Katolik," selaras dengan 25 orang tua-tua yang sujud kepada matahari. Dalam empat paragraf berikut, paragraf pertama menggambarkan "umat Allah yang mengaku diri" pada "akhir zaman." Bagian tersebut dengan jelas mengajarkan bahwa pada akhir zaman, para pendeta Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh akan, di "gereja-gereja dan dalam pertemuan-pertemuan besar di tempat terbuka," "mendesakkan kepada orang-orang perlunya memelihara hari pertama dalam pekan."

Tuhan mempunyai perkara dengan umat yang mengaku sebagai umat-Nya pada hari-hari terakhir ini. Dalam perkara ini orang-orang yang memegang tanggung jawab akan mengambil sikap yang berlawanan langsung dengan yang ditempuh oleh Nehemia. Mereka bukan hanya akan mengabaikan dan meremehkan Sabat itu sendiri, tetapi mereka akan berusaha mencegah orang lain memeliharanya dengan menguburnya di bawah timbunan sampah adat kebiasaan dan tradisi. Di gereja-gereja dan dalam pertemuan-pertemuan besar di tempat terbuka, para pendeta akan mendesakkan kepada umat perlunya memelihara hari pertama dalam pekan. Terjadi bencana di laut dan di darat; dan bencana-bencana ini akan semakin bertambah, satu malapetaka menyusul yang lain berturut-turut; dan kelompok kecil para pemelihara Sabat yang bertindak menurut suara hati akan ditunjuk sebagai pihak yang mendatangkan murka Allah atas dunia karena pengabaian mereka terhadap hari Minggu.

Hal ini dengan jelas mengidentifikasi kaum Advent Hari Ketujuh sebagai "umat Allah yang mengaku" yang akan mendorong pemeliharaan hari Minggu, dan bahwa mereka juga akan menunjuk "keluar" "kelompok kecil para pemelihara Sabat yang setia menurut hati nurani." Pada paragraf berikutnya ia menekankan bahwa penganiayaan zaman-zaman yang lalu akan terulang. Paragraf sebelumnya berakhir dengan ia mengidentifikasi umat Allah yang mengaku itu, berlawanan dengan mereka yang ia katakan adalah para pemelihara Sabat yang setia menurut hati nurani. Ia kemudian mengemukakan sejarah-sejarah masa lalu, dan memperingatkan bahwa sejarah-sejarah itu akan terulang pada hari-hari terakhir. Ia sangat jelas.

Setan menghasut kebohongan ini agar ia dapat menawan dunia. Ini adalah rencananya untuk memaksa manusia menerima kekeliruan. Ia mengambil peran aktif dalam penyebarluasan semua agama palsu, dan tak akan segan melakukan apa pun dalam upayanya untuk memaksakan ajaran-ajaran yang keliru. Di balik kedok semangat keagamaan, manusia yang dipengaruhi oleh rohnyanya telah menciptakan siksaan-siksaan paling kejam bagi sesamanya, dan menimpakan penderitaan yang paling mengerikan kepada mereka. Setan dan para agennya masih memiliki semangat yang sama; dan sejarah masa lalu akan terulang pada zaman kita.

Ada orang-orang yang telah menetapkan pikiran dan kehendak mereka untuk melakukan kejahatan; di relung-relung gelap hati mereka mereka telah memutuskan kejahatan apa yang akan mereka lakukan. Orang-orang ini menipu diri sendiri. Mereka telah menolak ketetapan agung Allah tentang kebenaran, dan sebagai gantinya menegakkan tolok ukur mereka sendiri, dan dengan membandingkan diri dengan tolok ukur itu mereka menyatakan diri mereka kudus.

Tuhan akan mengizinkan mereka menyingkapkan apa yang ada di hati mereka, untuk mewujudkan roh dari penguasa yang mengendalikan mereka. Ia akan membiarkan mereka menunjukkan kebencian mereka terhadap hukum-Nya melalui perlakuan mereka terhadap orang-orang yang setia kepada tuntutan hukum itu. Mereka akan digerakkan oleh roh kegilaan keagamaan yang sama yang mendorong massa yang menyalibkan Kristus; gereja dan negara akan bersatu dalam harmoni korup yang sama.

Gereja masa kini telah mengikuti jejak orang-orang Yahudi zaman dahulu, yang mengesampingkan perintah-perintah Allah demi tradisi mereka sendiri. Gereja telah mengubah ketetapan, melanggar perjanjian kekal, dan sekarang, seperti dahulu, kesombongan, ketidakpercayaan, dan ketidaksetiaan menjadi akibatnya. Keadaan sejatinya dinyatakan dalam kata-kata berikut dari nyanyian Musa: 'Mereka telah mencemarkan diri mereka sendiri; noda mereka bukanlah noda anak-anak-Nya; mereka adalah angkatan yang bengkok dan serong. Beginikah engkau membalas Tuhan, hai bangsa yang bodoh dan tidak bijaksana? Bukankah Dia Bapamu yang telah menebus engkau? Bukankah Dia yang telah menjadikan engkau, dan menegakkan engkau?' *Review and Herald*, 18 Maret 1884.

Ada bagian demi bagian dalam Roh Nubuat yang mengidentifikasi penganiayaan akhir zaman terhadap umat Allah yang setia, dan “gereja masa kini” yang ia maksud bukanlah Kekristenan secara umum; melainkan gereja yang berulang kali ia nyatakan dilambangkan oleh gereja Yahudi. Bagian-bagian yang jelas itu dalam tulisannya menjadi dorongan bagi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh untuk mencoba memberlakukan pembatasan atas tulisan-tulisan Saudari White, sebagaimana mimpinya dengan tepat menunjukkan. Mereka menyerang tulisannya, yang jelas-jelas merupakan harta benda rumahnya, dan barang-barang itu hendak dilarang oleh para pemimpin Battle Creek yang telah berubah menjadi suatu ordo suci Katolik. Serangan mereka terhadap tulisannya juga digambarkan oleh serangan terhadap tulisan-tulisan Yeremia. Mimpi Ellen White menjadi saksi kedua bahwa tulisan-tulisan Yeremia dibakar.

Pada generasi ketiga dari Adventisme Laodikia, kompromi menjadi tema yang dominan. Generasi ketiga diwakili oleh jemaat Pergamus. Dimulai dengan penerbitan buku W. W. Prescott berjudul *The Doctrine of Christ* pada tahun 1919, hingga penerbitan *Questions on Doctrine* pada tahun 1956, menandai suatu masa transisi yang diwakili oleh sebuah publikasi alfa dan diakhiri dengan sebuah publikasi omega. Buku pertama itu menunjukkan penolakan W. W. Prescott terhadap Singa dari suku Yehuda, demi pandangan Protestan murtad tentang Kristus. Buku Prescott, dengan tepat berjudul *The Doctrine of Christ*, mengosongkan inti pesan nubuatan Millerit, menyisakan definisi Yesus yang kosong, yang disembah oleh Katolikisme dan Protestanisme murtad. Buku terakhir dalam generasi itu mendefinisikan suatu pengudusan dan pembenaran yang menghancurkan hukum Allah, keadilan dan kemurahan-Nya. Israel kuno diberi tanggung jawab untuk menjadi penjaga hukum Allah, dan Adventisme untuk menjadi penjaga bukan hanya hukum Allah, tetapi juga Firman nubuatan-Nya. Pada tahun 1919, sebuah buku yang menolak pembelaan terhadap Firman nubuatan Allah menandai awal dari generasi ketiga Adventisme Laodikia yang berakhir dengan sebuah buku yang menolak hukum Allah.

Jika engkau menuruti kekerasan hati, dan karena kesombongan serta merasa diri benar tidak mengakui kesalahanmu, engkau akan dibiarkan menjadi sasaran percobaan-percobaan Setan. Jika ketika Tuhan menyatakan kesalahanmu engkau tidak bertobat atau mengaku, penyelenggaraan-Nya akan membawa engkau melalui jalan yang sama berulang-ulang. Engkau akan dibiarkan membuat kesalahan-kesalahan yang serupa, engkau akan terus kekurangan hikmat, dan akan menyebut dosa sebagai kebenaran, dan kebenaran sebagai dosa. Berbagai penyesatan yang akan merajalela pada hari-hari terakhir ini akan mengepung engkau, dan engkau akan mengganti pemimpin, dan tidak tahu bahwa engkau telah melakukannya." *Review and Herald*, 16 Desember 1890.

Pergamos, gereja ketiga, menuntun kepada Thyatira, gereja kepausan, yang merupakan generasi keempat, ketika 25 pria itu membungkuk kepada lambang otoritas Thyatira.

"Peraturan yang ditetapkan oleh para pemukim awal, yang mengizinkan hanya anggota gereja untuk memilih atau memegang jabatan dalam pemerintahan sipil, mengakibatkan dampak yang sangat merusak. Langkah ini telah diterima sebagai sarana untuk memelihara kemurnian negara, tetapi justru berakhir pada kemerosotan gereja. Karena pengakuan beragama menjadi syarat untuk hak pilih dan memegang jabatan, banyak orang, yang digerakkan semata-mata oleh pertimbangan duniawi, bergabung dengan gereja tanpa pertobatan hati. Dengan demikian gereja-gereja, dalam kadar yang cukup besar, terdiri dari orang-orang yang belum bertobat; dan bahkan di kalangan kependetaan ada orang-orang yang bukan saja menganut ajaran-ajaran yang keliru, tetapi juga tidak mengenal kuasa pembaruan Roh Kudus. Dengan demikian sekali lagi terbukti akibat-akibat buruk—yang begitu sering disaksikan dalam sejarah gereja sejak zaman Konstantinus hingga sekarang—dari upaya membangun gereja dengan bantuan negara, dari meminta dukungan kuasa sekuler bagi Injil Dia yang menyatakan: 'Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini.' Yohanes 18:36. Penyatuan gereja dengan negara, betapa pun kecil derajatnya, sekalipun tampaknya membawa dunia lebih dekat kepada gereja, pada kenyataannya justru membawa gereja lebih dekat kepada dunia." *Kontroversi Besar*, 297.

"Persatuan gereja dengan negara, betapapun kecil derajatnya, meskipun tampaknya membawa dunia lebih dekat kepada gereja, pada kenyataannya hanya membawa gereja lebih dekat kepada dunia." Pada 18 Mei 1977, Bert B. Beach (seorang direktur di Divisi Eropa Utara-Afrika Barat gereja dan terlibat dalam hubungan antargereja) menyerahkan sebuah medali berlapis emas kepada antikristus, Paus Paulus VI, dalam sebuah audiensi kelompok di Roma. Itu merupakan bagian dari pertemuan Conference of Secretaries of World Confessional Families. Peristiwa itu diberitakan di *Adventist Review* (11 Agustus 1977) dan dicatat oleh Religious News Service sebagai kali pertama seorang perwakilan resmi SDA bertemu Paus.

Tuhan telah menjatuhkan kutuk atas mereka yang mengurangi atau menambahkan pada Kitab Suci. Sang AKU ADALAH AKU yang Mahabesar telah menetapkan apa yang akan menjadi kaidah iman dan ajaran, dan Ia telah merancang agar Alkitab menjadi buku yang dimiliki setiap rumah tangga. Gereja yang berpegang pada firman Allah terpisah secara tak dapat didamaikan dari Roma. Dahulu orang-orang Protestan demikian terpisah dari gereja besar kemurtadan ini, tetapi mereka telah semakin mendekati kepadanya, dan masih berada di jalur perdamaian dengan Gereja Roma. Roma tidak pernah berubah. Prinsip-prinsipnya tidak

berubah sedikit pun. Ia tidak mengurangi jurang antara dirinya dan kaum Protestan; merekalah yang telah melakukan semua langkah maju. Tetapi apa arti semua ini bagi Protestanisme masa kini? Penolakan terhadap kebenaran Alkitablah yang membuat manusia mendekati ketidakpercayaan. Gereja yang mengalami kemunduran rohanilah yang mengurangi jarak antara dirinya dan Kepausan.

Orang-orang seperti Luther, Cranmer, Ridley, Hooper, dan ribuan pria mulia yang menjadi martir demi kebenaran, merekalah kaum Protestan sejati. Mereka berdiri sebagai penjaga kebenaran yang setia, menyatakan bahwa Protestanisme tidak mungkin bersatu dengan Katolik Roma, melainkan harus terpisah dari prinsip-prinsip Kepausan sejauh timur dari barat. Para pembela kebenaran seperti itu sama sekali tidak dapat selaras dengan “manusia durhaka”, sebagaimana Kristus dan para rasul-Nya pun tidak dapat. Pada zaman dahulu orang-orang benar merasakan bahwa mustahil berafiliasi dengan Roma, dan sekalipun permusuhan mereka terhadap sistem kesesatan ini dipertahankan dengan risiko harta dan nyawa, mereka tetap berani mempertahankan pemisahan mereka, dan dengan gagah berani berjuang demi kebenaran. Kebenaran Alkitab lebih berharga bagi mereka daripada kekayaan, kehormatan, bahkan hidup mereka sendiri. Mereka tidak tahan melihat kebenaran dikubur di bawah tumpukan takhayul dan sofisme yang menipu. Mereka mengambil firman Allah di tangan mereka, dan mengangkat panji kebenaran di hadapan umat, dengan berani menyatakan apa yang Allah nyatakan kepada mereka melalui pencarian Alkitab yang tekun. Mereka mati dengan kematian yang paling kejam karena kesetiaan mereka kepada Allah, tetapi dengan darah mereka mereka menebus bagi kita kebebasan dan hak-hak istimewa yang oleh banyak orang yang mengaku Protestan dengan mudah diserahkan kepada kuasa kejahatan. Namun, haruskah kita menyerahkan hak-hak istimewa yang diperoleh dengan harga mahal ini? Haruskah kita menghina Allah di surga, dan, setelah Dia membebaskan kita dari kuk Romawi, menempatkan diri kita lagi dalam perhambaan kepada kekuasaan yang anti-Kristus ini? Haruskah kita membuktikan kemerosotan kita dengan menandatangani penyerahan kebebasan beragama kita, hak kita untuk menyembah Allah menurut tuntunan hati nurani kita sendiri?

Suara Luther, yang bergema di gunung-gunung dan lembah-lembah, yang mengguncang Eropa seperti oleh gempa bumi, membangkitkan suatu bala tentara para rasul Yesus yang mulia, dan kebenaran yang mereka bela tidak dapat dibungkam oleh susunan kayu bakar, oleh siksaan, oleh penjara bawah tanah, oleh maut; dan hingga kini suara-suara dari bala tentara martir yang mulia itu menyatakan kepada kita bahwa kekuasaan Roma adalah kemurtadan yang dinubuatkan untuk hari-hari terakhir, rahasia kedurhakaan yang dilihat Paulus mulai bekerja bahkan pada zamannya. Katolik Roma dengan cepat semakin menguat. Pengaruh kepausankian bertambah, dan mereka yang telah memalingkan telinganya dari mendengar kebenaran sedang mendengarkan dongeng-dongengnya yang menyesatkan. Kapel kepausan, kolese kepausan, biara-biara suster, dan biara-biara bertambah banyak, dan dunia Protestan tampaknya tertidur. Kaum Protestan kehilangan tanda pembeda yang membedakan mereka dari dunia, dan mereka mengurangi jarak antara diri mereka dan kekuasaan Roma. Mereka memalingkan telinga dari mendengar kebenaran; mereka tidak mau menerima terang yang Allah curahkan di jalan mereka, dan karena itu mereka sedang masuk ke dalam kegelapan. Mereka berbicara dengan nada menghina terhadap gagasan bahwa akan ada kebangkitan penganiayaan kejam masa lalu oleh kaum Romanis dan mereka yang berafiliasi dengan

mereka. Mereka tidak menyadari kenyataan bahwa firman Allah sepenuhnya menubuatkan kebangkitan semacam itu, dan tidak mau mengakui bahwa umat Allah pada hari-hari terakhir akan mengalami penganiayaan, sekalipun Alkitab berkata, 'Naga itu murka terhadap perempuan itu, dan pergi berperang melawan sisa keturunannya, yang memelihara perintah-perintah Allah dan memiliki kesaksian Yesus Kristus.'

Kepausan adalah agama yang sesuai dengan tabiat manusia, dan kebanyakan umat manusia menyukai suatu ajaran yang mengizinkan mereka berbuat dosa, namun membebaskan mereka dari akibat-akibatnya. Orang-orang harus memiliki suatu bentuk agama, dan agama ini, yang dibentuk oleh rekayasa manusia namun mengklaim wewenang ilahi, cocok bagi pikiran kedagingan. Orang-orang yang menganggap diri mereka bijak dan cerdas berpaling dengan kesombongan dari tolok ukur kebenaran, yaitu Sepuluh Perintah, dan mereka tidak menganggap selaras dengan martabat mereka untuk menyelidiki jalan-jalan Tuhan. Karena itu mereka menempuh jalan-jalan sesat, memasuki jalan-jalan terlarang, menjadi merasa diri cukup, tinggi hati, menurut teladan Paus, bukan menurut teladan Yesus Kristus. Mereka harus memiliki bentuk agama yang menuntut seminimal mungkin kerohanian dan penyangkalan diri, dan karena hikmat manusia yang tidak dikuduskan tidak akan menuntun mereka untuk membenci paham kepausan, mereka secara alami tertarik pada ketentuan-ketentuan dan ajarannya. Mereka tidak mau berjalan di jalan-jalan Tuhan. Mereka merasa terlalu tercerahkan untuk mencari Tuhan dengan doa dan kerendahan hati, dengan pengetahuan yang cerdas akan firman-Nya. Karena tidak peduli untuk mengetahui jalan-jalan Tuhan, pikiran mereka seluruhnya terbuka bagi tipu daya, siap sedia menerima dan mempercayai kebohongan. Mereka bersedia menerima kepalsuan yang paling tidak masuk akal dan paling tidak konsisten yang disodorkan kepada mereka sebagai kebenaran.

Mahakarya penipuan Setan adalah kepausan; dan sementara telah terbukti bahwa masa kegelapan intelektual yang besar menguntungkan Katolik Roma, akan juga terbukti bahwa masa pencerahan intelektual yang besar juga menguntungkan kekuasaannya; sebab pikiran manusia terfokus pada kehebatan diri mereka sendiri, dan tidak suka menyertakan Allah dalam pengetahuan mereka. Roma mengklaim tidak dapat salah, dan kaum Protestan mengikuti jejak yang sama. Mereka tidak ingin mencari kebenaran dan maju dari terang kepada terang yang lebih besar. Mereka membentengi diri dengan prasangka, dan tampaknya rela ditipu dan menipu orang lain.

Namun sekalipun sikap gereja-gereja mengecilkan hati, tidak perlu putus asa; sebab Allah memiliki umat yang akan memelihara kesetiaan mereka kepada kebenaran-Nya, yang akan menjadikan Alkitab, dan hanya Alkitab, sebagai patokan iman dan ajaran mereka, yang akan meninggikan standar, dan mengangkat tinggi panji yang di atasnya tertulis, "Perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus." Mereka akan menghargai Injil yang murni, dan menjadikan Alkitab dasar iman dan ajaran mereka.

Untuk masa seperti inilah, ketika manusia menyingkirkan hukum Tuhan semesta alam, doa Daud sangat tepat: "Sudah waktunya bagi-Mu, ya TUHAN, untuk bertindak; sebab mereka telah meniadakan hukum-Mu." Kita sedang memasuki suatu masa ketika cemooh yang nyaris menyeluruh akan ditimpakan atas hukum Allah, dan umat yang memelihara perintah-perintah

Allah akan diuji dengan berat; tetapi akankah mereka kehilangan rasa hormat terhadap hukum Yehova karena orang lain tidak melihat dan menyadari tuntutan yang mengikat darinya? Biarlah umat yang memelihara perintah-perintah Allah, seperti Daud, semakin menghormati hukum Allah seiring manusia menyingkirkannya dan menimpakan atasnya ketidakhormatan serta penghinaan. Signs of the Times, 19 Februari 1894.

Dua tahun sebelum antikristus diberi medali emas oleh seorang pemimpin Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Laodikia, pada tahun 1975, sebuah gugatan diajukan terhadap Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh; EEOC v. Pacific Press Publishing Association (Case No. C-74-2025 CBR di Pengadilan Distrik AS untuk Distrik Utara California), di mana Komisi Kesempatan Kerja Setara menggugat rumah penerbitan gereja atas nama dua karyawan perempuan—Merikay Silver (mantan editor yang sudah keluar pada saat gugatan diajukan) dan Lorna Tobler—dengan tuduhan diskriminasi berbasis gender dalam hal gaji dan tunjangan. Gereja membela praktiknya sebagian dengan mengutip pengecualian keagamaan dan membahas struktur tata kelolanya.

Dalam pernyataan di bawah sumpah tertanggal 6 Februari 1976 (bagian dari memori pembelaan yang diajukan ke pengadilan), Neal C. Wilson (saat itu presiden Divisi Amerika Utara gereja tersebut, dan kemudian presiden Konferensi Umum pada 1979–1990) membahas pandangan historis gereja tentang Katolik Roma. Pernyataan itu dibuat dalam konteks menentang penggambaran bahwa gereja memiliki "hierarki" yang serupa dengan sistem kepausan. Kutipan lengkap yang relevan adalah: "Meskipun benar bahwa pernah ada suatu periode dalam kehidupan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh ketika denominasi tersebut mengambil pandangan yang secara jelas anti-Katolik Roma, dan istilah 'hierarki' digunakan dalam arti peyoratif untuk merujuk pada bentuk pemerintahan gereja kepausan, sikap dari pihak Gereja itu tidak lebih dari sekadar manifestasi sentimen anti-kepausan yang meluas di kalangan denominasi Protestan konservatif pada awal abad ini dan pada bagian akhir abad sebelumnya, dan yang kini telah dibuang ke tong sampah sejarah sejauh menyangkut Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh."

Ini mencerminkan pergeseran dari penafsiran nubuat tradisional gereja, yang mengidentifikasi kepausan sebagai 'binatang' atau antikristus dalam Kitab Wahyu. Para pengkritik di dalam dan di luar gereja menafsirkannya sebagai upaya untuk meremehkan atau meninggalkan sikap anti-Katolik tersebut demi menyesuaikan diri dengan ekumenisme modern atau pembelaan hukum. Wilson, pada tahun 1985, menyebut para Presiden dari berbagai Divisi gereja sebagai "kardinal", ketika ia menyatakan, "... tidak ada 'kardinal' dari semua negara di Timur Jauh, sementara kemungkinan akan ada dua 'kardinal' dari Afrika."

Saudari White menyatakan bahwa gereja yang murtadlah yang mengurangi jarak antara dirinya dan Paus! Kompromi generasi ketiga digambarkan sebagai menangi Tammuz dalam Yehezkiel pasal delapan, dan melalui kompromi di Pergamus. Generasi pertama dari 1863 sampai 1888 mewakili jemaat Efesus, jemaat yang telah kehilangan kasihnya yang semula, dan kasih yang semula dari gerakan Millerit adalah pekabaran nubuatan, dan bagian pertama dari pekabaran nubuatan itu adalah "tujuh kali" yang dikesampingkan pada tahun 1863.

Dari 1888 hingga 1919, generasi kedua yang diwakili oleh Smirna dan kamar-kamar rahasia Yehezkiel menyaksikan kematian Roh Nubuatan, ketika Saudari White dimakamkan pada tahun 1915. Rincian lebih lanjut tentang empat generasi diperlukan untuk melengkapi kesaksian, namun pemberontakan yang terus berkembang itu harus dipahami agar dapat benar-benar mengerti bagaimana suatu umat yang murtad bisa "melarang" tulisan-tulisan Ellen White, atau bagaimana mereka bisa mempromosikan hari pertama dalam pekan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Yudas bekerja bersama "pemabuk Efraim" yang "memerintah bangsa ini" di Yerusalem, dan mereka yang memerintah Yerusalem dan sujud kepada matahari diwakili oleh Sanhedrin.

Kita akan melanjutkan kajian ini dalam artikel berikutnya.

Di antara mereka yang mengaku sebagai anak-anak Allah, betapa sedikit kesabaran yang telah ditunjukkan, betapa banyak kata-kata pahit yang telah diucapkan, betapa banyak kecaman yang telah dilontarkan terhadap mereka yang bukan seiman dengan kita. Banyak yang memandang mereka yang termasuk gereja-gereja lain sebagai orang berdosa besar, padahal Tuhan tidak memandang mereka demikian. Mereka yang memandang anggota gereja lain seperti itu perlu merendahkan diri di bawah tangan Allah yang perkasa. Mereka yang mereka hakimi mungkin hanya memiliki sedikit terang, sedikit kesempatan dan keistimewaan. Seandainya mereka menerima terang yang telah diterima banyak anggota gereja kita, mereka mungkin sudah maju jauh lebih pesat, dan lebih baik menyatakan iman mereka kepada dunia. Terhadap mereka yang membanggakan terang mereka, namun gagal berjalan di dalamnya, Kristus berkata, 'Tetapi Aku berkata kepadamu, pada hari penghakiman keadaan Tirus dan Sidon akan lebih ringan daripada keadaanmu. Dan engkau, Kapernaum [Advent Hari Ketujuh, yang telah menerima terang besar], yang telah ditinggikan sampai ke surga [dalam hal keistimewaan], akan diturunkan ke neraka; sebab jika pekerjaan-pekerjaan besar yang telah dilakukan di dalammu telah dilakukan di Sodom, kota itu tentu masih tetap ada sampai hari ini. Namun Aku berkata kepadamu, bahwa pada hari penghakiman keadaan tanah Sodom akan lebih ringan daripada keadaanmu.' Pada waktu itu Yesus menjawab dan berkata, 'Aku bersyukur kepada-Mu, ya Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena Engkau telah menyembunyikan hal-hal ini dari orang-orang yang bijak dan pandai [menurut anggapan mereka sendiri], dan menyatakannya kepada anak-anak kecil.'

'DAN sekarang, karena kamu telah melakukan semua perbuatan ini,' firman TUHAN, "dan Aku telah berbicara kepadamu, bangun pagi-pagi dan berbicara, tetapi kamu tidak mendengarkan; dan Aku telah memanggil kamu, tetapi kamu tidak menjawab; karena itu Aku akan memperlakukan rumah ini, yang atasnya nama-Ku disebut dan yang kamu percayai, serta tempat yang telah Kuberikan kepadamu dan kepada nenek moyangmu, sama seperti yang telah Kulakukan terhadap Silo. Dan Aku akan membuang kamu dari hadapan-Ku, seperti Aku telah membuang semua saudaramu, bahkan seluruh keturunan Efraim.'

Tuhan telah mendirikan di antara kita lembaga-lembaga yang sangat penting, dan lembaga-lembaga itu harus dikelola, bukan sebagaimana lembaga-lembaga duniawi dikelola, melainkan menurut tatanan Allah. Lembaga-lembaga itu harus dikelola dengan mata tertuju hanya kepada kemuliaan-Nya, agar dengan segala upaya jiwa-jiwa yang binasa dapat diselamatkan. Kepada umat Allah kesaksian-kesaksian Roh telah datang, namun banyak yang

tidak mengindahkan teguran, peringatan, dan nasihat.

'Dengarlah sekarang ini, hai bangsa bodoh dan tanpa pengertian; yang mempunyai mata tetapi tidak melihat; yang mempunyai telinga tetapi tidak mendengar: tidakkah kamu takut kepada-Ku? demikianlah firman TUHAN: tidakkah kamu gentar di hadapan-Ku, yang telah menempatkan pasir sebagai batas bagi laut, suatu ketetapan yang kekal, sehingga ia tidak dapat melampauinya: dan sekalipun gelombangnya bergelora, namun tidak dapat mengalahkannya; sekalipun menderu, namun tidak dapat melampauinya? Tetapi bangsa ini mempunyai hati yang murtad dan memberontak; mereka telah murtad dan pergi. Mereka pun tidak berkata dalam hati mereka: Marilah sekarang kita takut kepada TUHAN, Allah kita, yang memberi hujan, baik hujan awal maupun hujan akhir, pada waktunya; yang menyimpan bagi kita minggu-minggu yang ditetapkan untuk panen. Kejahatanmu telah menjauhkan hal-hal ini, dan dosamu telah menahan hal-hal yang baik daripadamu. ... Mereka tidak mengadili perkara, perkara anak yatim, namun mereka makmur; dan hak orang miskin tidak mereka bela. Masakan Aku tidak menghukum karena hal-hal ini? demikianlah firman TUHAN; masakan jiwa-Ku tidak membalaskan diri kepada bangsa seperti ini?'

"Haruskah Tuhan terpaksa berkata, 'Janganlah engkau berdoa untuk umat ini, jangan pula menaikkan seruan maupun doa bagi mereka, jangan juga memohonkan syafaat kepada-Ku: sebab Aku tidak akan mendengarkan engkau'? 'Sebab itu hujan telah ditahan, dan tidak ada hujan akhir. . . . Tidakkah mulai sekarang engkau berseru kepada-Ku, Bapaku, Engkaulah penuntun masa mudaku?'" Review and Herald, 1 Agustus 1893.